

Implementasi Etis-Pedagogis Yang Transformatif: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Amsal 17:2

Aska Aprilano Pattinaja¹, Mikhail Mabaha²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

¹apattinaja@gmail.com

Abstract: Proverbs 17:2 contains many transformative pedagogical and ethical values because it contrasts the life of a wise slave with that of a shameful child. Previous research has often overlooked the richness of the narrative structure of this passage, which illustrates how wisdom and moral values emerge as a pedagogical implementation of the slave's decision, transforming his future. The purpose of this study is to explore the pedagogical and ethical values that emerge in the narrative of Proverbs 17:2 as a lesson for young people about the choices they make. Using a hermeneutic method of subgenre wisdom literature, three important values were found in this verse: first, living wisely; second, living morally; and third, living with hope. This study highlights how the implementation of pedagogy can transform one's life, providing hope for the future. Additionally, this study contributes to the development of biblical studies, particularly in exploring books of wisdom literature.

Keywords: Proverbs; Slave; Child; Reasonable; Shameful

Abstrak: Amsal 17:2 mengandung banyak kekayaan nilai-nilai etis-pedagogis yang mentransformatif, karena mengontraskan kehidupan seorang budak yang berakal budi dengan anak yang membuat malu. Penelitian terdahulu sering mengabaikan kekayaan yang terkandung dalam struktur narasi ini tentang bagaimana nilai-nilai hikmat dan etika moral yang muncul sebagai implementasi pedagogi dari keputusan seorang budak telah mentransformasi masa depannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai pedagogi-etis yang muncul dalam narasi Amsal 17:2 sebagai pelajaran bagi anak muda mengenai pilihan yang diambil. Berdasarkan metode hermeneutik subgenre sastra hikmat, ada tiga nilai penting yang ditemukan dari ayat ini: *pertama*, hidup dengan bijaksana; *kedua*, hidup dengan etika moral; *ketiga*, hidup dengan pengharapan. Studi ini menyoroti implementasi pedagogi dapat mentransformasi hidup seseorang sehingga selalu ada harapan untuk masa depan. Studi ini juga memberikan kontribusi kepada perkembangan studi biblika, khususnya dalam mengeksplorasi kitab-kitab sastra hikmat.

Kata kunci: Amsal; Budak; Anak; Berakal Budi; Membuat Malu

PENDAHULUAN

Kitab Amsal merupakan salah satu bagian dari sastra hikmat dalam Alkitab yang kaya akan nilai-nilai pedagogi-etis. McLaughlin menyatakan bahwa pedagogi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani "paidagogos" yang berarti "membimbing anak."¹ Unsur pedagogi inilah yang menjadi tema utama yang diangkat oleh Amsal 17:2 untuk menekankan pentingnya pedagogi-etis dalam mentransformasi kehidupan seseorang. Pengabaian terhadap unsur pedagogi dalam membimbing anak dengan hikmat dan etika akan mempengaruhi masa depannya.

¹ John L. McLaughlin, "Wisdom from the Wise: Pedagogical Principles from Proverbs," in *Religions and Education in Antiquity*, vol. 61 (Leiden Netherlands: BRILL, 2018), 29–54, https://doi.org/10.1163/9789004384613_003.

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai unsur pedagogi dalam Kitab Amsal telah mendapat perhatian yang cukup luas di kalangan sarjana Indonesia. Beragam pendekatan telah digunakan untuk menafsirkan dan mengontekstualisasikan nilai-nilai didaktis dalam Amsal, baik dari perspektif hermeneutik, pendidikan Kristen, maupun pendekatan pastoral. Misalnya, Pattinaja dan Pattianakotta mengembangkan suatu model pembacaan hermeneutik yang menyoroti struktur numerik dan anatomi tubuh dalam Amsal 6:16–19 sebagai strategi pedagogis dalam pembentukan karakter.² Penelitian ini menampilkan pemahaman yang kreatif bahwa Amsal tidak hanya menyampaikan hikmat secara verbal, tetapi juga secara simbolik dan struktural melalui bentuk numerik yang mengandung nilai edukatif. Demikian pula, Nassa dan Latuihamallo memperluas perpespektif pedagogi Amsal dengan mengaitkannya pada filsafat pendidikan nasional.³ Mereka menunjukkan relevansi prinsip hikmat Amsal 1:2–7 terhadap pembentukan kurikulum pendidikan Kristen yang berorientasi pada integrasi moral dan spiritual. Windarti,⁴ Wahyu dkk,⁵ Laia dan Nome,⁶ menegaskan relevansi pedagogi Amsal 22:6 dalam ranah pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian anak, dengan penekanan pada peran guru, pola asuh orang tua, dan pendekatan pastoral kontekstual terhadap generasi digital. Sementara itu, penelitian Siburian, Tampilang, dan Simbolon memberikan kontribusi yang menarik melalui pembacaan metaforis terhadap “semut” dalam Amsal 6:6–11, yang menyoroti metode observatif dan imitasi sebagai strategi pedagogi natural dalam pengasuhan anak.⁷ Kajian Mudak dkk. (2024) melengkapi spektrum ini dengan menganalisis ayat-ayat Amsal secara tematik untuk mengintegrasikan nilai-nilai hikmat dalam praktik pengasuhan sehari-hari.⁸ Dari keseluruhan literatur yang telah dikaji, tampak bahwa kecenderungan utama penelitian mengenai pedagogi Amsal di Indonesia masih berfokus pada aspek aplikatif, khususnya dalam ranah pendidikan anak, keluarga, dan pembentukan karakter melalui Amsal 22:6 atau bagian-bagian yang berorientasi pada pengasuhan. Pendekatan tersebut memperlihatkan kontribusi penting bagi praksis pendidikan Kristen, tetapi belum banyak yang menggali secara mendalam struktur epistemologis dan etis dari pedagogi hikmat yang melekat dalam teks Amsal itu sendiri.

² Aska Aprilano Pattinaja and Victor Pattianakotta, “Seven Principles of Anatomical Pedagogy in Proverbs: A Hermeneutic Study of Numerical Proverbs Based on Proverbs 6:16-19,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (December 19, 2024): 96–113, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.108>.

³ Yulianus Latuihamallo and Grace Son Nassa, “Biblical Wisdom: Rethinking Christian Education According to Proverbs 1:2-7 and Its Relationship with National Education Philosophy,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 2 (June 29, 2023): 51–65, <https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.130>.

⁴ Maria Titik Windarti, “Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Amsal 22:6 Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Di SMTK Kadesi Bogor,” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (November 8, 2024): 5294–99, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1696>.

⁵ Dadan Wahyu et al., “Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 67–84, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.60>.

⁶ Sutarman Laia and Nehemia Nome, “Pendekatan Pastoral Dalam Pendidikan Karakter Kristen Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 1 (June 30, 2025): 1–13, <https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.513>.

⁷ Rudi Siburian, Petra Harys Alfredo Tampilang, and Andreas Kongres P. Simbolon, “POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN HIKMAT DARI SEMUT MENURUT AMSAL 6:6-11,” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (April 1, 2024): 41–52, <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.19>.

⁸ Sherly Mudak et al., “Substansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Amsal: Implementasi Dalam Pengasuhan Anak,” *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (February 29, 2024): 207–29, <https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.107>.

Sementara beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai unsur pedagogi dalam Kitab Amsal semakin menekankan dimensi didaktik, formasi moral, dan epistemologi hikmat yang membentuk cara manusia belajar tentang Allah dan kehidupan, seperti Bellis menegaskan bahwa penelitian kontemporer bergerak dari sekadar pembacaan moral ke arah pemahaman Amsal sebagai teks pembentuk karakter dan kesadaran etis, bukan hanya kumpulan nasihat etika.⁹ Keefer memperdalam gagasan ini dengan menunjukkan bahwa Amsal 1–9 memiliki fungsi didaktis yang mempersiapkan pembaca untuk memahami bagian-bagian aforistik berikutnya (Amsal 10–31), sehingga keseluruhan kitab berfungsi sebagai kurikulum rohani bagi pembelajar hikmat.¹⁰ Senada dengan itu, Mandey dan Sindoro menyoroti istilah-istilah didaktik seperti *musar* (disiplin), *da'at* (pengetahuan), dan *hakam* (hikmat) dalam Amsal 1:1–7 sebagai bukti keberadaan pola pedagogi formal yang terkait dengan “sekolah juru tulis” di Israel kuno.¹¹ Babcock menambahkan bahwa struktur literer dan progresi tematik dalam Amsal menampilkan tahapan pembentukan kehidupan benar merupakan bentuk pedagogi naratif yang mendidik melalui perjalanan moral.¹² Shantz menunjukkan bahwa penggunaan peribahasa oleh Yesus merefleksikan strategi pedagogis yang serupa dengan kitab Amsal, yakni pembelajaran berbasis perbandingan, kontras moral, dan kebijaksanaan praktis. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa pedagogi hikmat dalam Amsal bukanlah sistem tertutup, melainkan tradisi terbuka yang dihidupi dan ditafsir ulang dalam narasi Injil.

Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi aspek-aplikatif dari pedagogi Amsal seperti pengasuhan, pendidikan karakter, konteks kekeluargaan dan gereja, tetapi ditemukan belum ada studi terkini yang secara khusus menganalisa Amsal 17:2 sebagai teks pedagogis yang memadukan unsur pedagogis-etis dalam bentuk internal teksnya. Melalui pendekatan hermeneutik, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Amsal 17:2 tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga mengonstruksikan model pedagogi ilahi yang transformatif di mana hikmat adalah instrumen perubahan status sosial, relasi kekeluargaan, dan identitas rohani sehingga pedagogi yang tepat berdasarkan ayat ini mampu mengubah masa depan individu dan komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik teologis dalam bingkai sub-genre sastra hikmat (*wisdom literature*) sebagai dasar analisis terhadap Amsal 17:2.¹³ Pendekatan ini berpijak pada pemahaman bahwa kitab Amsal berfungsi sebagai korpus pedagogis yang membentuk cara berpikir, beretika, dan bertindak berdasarkan prinsip hikmat ilahi.¹⁴ Dalam konteks hermeneutik sastra hikmat, teks Amsal menuntut

⁹ Alice Ogden Bellis, “Proverbs in Recent Research,” *Currents in Biblical Research* 20, no. 2 (February 27, 2022): 133–64, <https://doi.org/10.1177/1476993X211067160>.

¹⁰ Arthur J Keefer, “The Didactic Function of Proverbs 1–9 for the Interpretation of Proverbs 10–31” (University of Cambridge, 2018).

¹¹ Jenry E.C. Mandey and Pujiastuti E. Sindoro, “Terminology of Didactic Wisdom in the Ancient Israelite Scribal Schools as Presented in Proverbs 1:1–7,” *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (January 15, 2025): 1–8, <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3271>.

¹² Craig William Babcock, “Literary Structure of Proverbs and the Stages of a Righteous Life” (Liberty Theological Seminary, 2024).

¹³ Sonny Eli Zaluchu, “Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21–29, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.123>.

¹⁴ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017), 35–37 www.bakeracademic.com; Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15–31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, ed. R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand

pembacaan yang mempertimbangkan fungsi retorik peribahasa, struktur paralelisme Ibrani, serta dimensi etis dalam relasi sosial dan spiritual.¹⁵ Proses analisis ini mengikuti model hermeneutik spiral, yaitu pergerakan dinamis antara teks, konteks historis, dan konteks pembaca masa kini, sehingga menghasilkan pemahaman teologis yang reflektif dan aplikatif.¹⁶ Dengan demikian, penafsiran terhadap Amsal 17:2 diarahkan untuk menemukan bukan hanya pesan moral eksplisitnya, melainkan pola pedagogi ilahi yang menampilkan dinamika antara hikmat dan etika, di mana kebijaksanaan menjadi sarana transformasi status sosial dan karakter moral.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis melalui analisis leksikal-sintaktis, analisis hermeneutik-tematis, dan analisis etis-pedagogis terhadap teks Amsal 17:2, yaitu: *Pertama*, analisis literal untuk menganalisis berbagai terjemahan yang ada untuk menjelaskan kontras perbandingan antara budak dan anak. *Kedua*, analisis leksikal-gramatikal menelusuri arti dan fungsi kata kunci Ibrani seperti *‘eḇeḏ* (pelayan/budak), *maškil* (bijaksana/terampil), *bēn* (anak), dan *mēbîš* (membuat malu). *Ketiga*, analisis hermeneutik-tematis menempatkan Amsal 17:2 dalam kerangka teologi hikmat Israel guna menelusuri hubungan antara kebijaksanaan, etika, dan otoritas moral. *Keempat*, analisis etis-pedagogis mengembangkan implikasi moral dari kontras dua figur tersebut sebagai dasar bagi konstruksi pedagogi hikmat yang relevan dalam pendidikan Kristen kontemporer bahwa hikmat yang dipelajari dengan benar memiliki kuasa untuk mentransformasi identitas, relasi, dan masa depan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana proses pedagogi ilahi dalam Amsal 17:2 melalui dimensi moral dan etis membentuk manusia yang berhikmat dan berkarakter ilahi, sehingga hikmat tersebut menjadi kekuatan transformasional bagi identitas, relasi, dan masa depan seseorang.

Analisis Literal Amsal 17:2

Beberapa versi perbandingan literal digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam Amsal 17:2, sehingga bisa diketahui maksud sebenarnya yang ditujukan oleh Salomo ketika menulis nasihat ini. Analisis literal juga dimaksudkan agar

VERSI	AMSAL 17:2	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN	PENJELASAN
BHS	טוֹב עֲבָד מִשְׁכִּיל מִבֵּן מִבֵּן שֶׁיֵּשׁ וְכִתּוּן אֲחִים יִחְלֹק נַחֲלָה:	Tôḇ ‘eḇeḏ maškil mibēn mēbîš ûḇetōk ‘aḥîm yaḥălōq naḥălāh.	Lebih baik seorang budak yang berakal budi daripada anak yang memalukan; dan di antara saudara-saudara ia akan mendapat bagian warisan.	
LXX	Κρείσσων δοῦλος	Kreissōn doulōs phronimos apo	Lebih baik seorang budak yang	LXX mengganti istilah “memalukan”

Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2005), 57-61 www.eerdmans.com.

¹⁵ Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112, <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.

¹⁶ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2022), 22-28.

	φρόνιμος ἀπὸ υἱοῦ ἀφρόνος, καὶ ἐν ἀδελφοῖς διαμερίσεται κλῆρον.	huiou aphrōnos, kai en adelphois diamerisetai klēron	bijaksana daripada anak yang bodoh, dan di antara saudara-saudara ia akan membagi warisan.	(<i>mēbîš</i>) dengan “bodoh” (<i>aphrōnos</i>), memperjelas kontras moral dan intelektual.
KJV	A wise servant shall have rule over a son that causeth shame, and shall have part of the inheritance among the brethren.		Seorang hamba yang bijaksana akan memerintah atas seorang anak laki-laki yang membuat malu, dan akan mendapat bagian warisan di antara saudara- saudaranya.	Versi <i>formal- equivalence</i> , mempertahankan diksi “ <i>servant</i> ” dan “ <i>causeth shame</i> .” Menekankan otoritas moral yang beralih dari status kepada kebijaksanaan.
NAS	A servant who acts wisely will rule over a son who acts shamefully, And will share in the inheritance among brothers.		Seorang hamba yang bertindak bijaksana akan memerintah seorang anak yang bertindak memalukan, Dan akan berbagi warisan dengan saudara- saudaranya.	Menambah verba “ <i>acts</i> ” untuk memperjelas sifat tindakan moral (<i>maskil</i> = bijaksana secara aktif).
NLT	A wise servant will rule over the master’s disgraceful son and will share the inheritance of the master’s children		Seorang hamba yang bijaksana akan memerintah atas anak tuannya yang tercela dan akan berbagi warisan dengan anak-anak tuannya	Menambahkan “ <i>the master’s</i> ” untuk memperjelas konteks rumah tangga, dan memperluas implikasi sosial pendidikan moral melampaui status sosial.
NIV	A prudent servant will rule over a disgraceful son and will share the inheritance as one of the family		Seorang hamba yang bijaksana akan memerintah atas seorang anak yang tercela dan akan berbagi warisan sebagai salah satu dari keluarga	Memperhalus frasa “ <i>among the brothers</i> ” menjadi “ <i>as one of the family</i> ” memberi nuansa pedagogis dan restoratif.
RSV	A slave who deals wisely will rule over a son who acts shamefully, and will share the inheritance as one of the brothers.		Seorang budak yang bertransaksi dengan bijaksana akan memerintah atas seorang anak laki-laki yang bertindak memalukan, dan akan berbagi warisan sebagai	Menggunakan istilah “ <i>slave</i> ” bukan “ <i>servant</i> ,” menyoroti ketimpangan sosial yang diatasi oleh hikmat.

			salah satu dari saudara.	
BIS	Seorang hamba yang bijaksana akan menguasai anak yang berkelakuan memalukan, dan akan menerima bagian warisan bersama saudara-saudara.			Versi dinamis yang menyoroti moralitas praktis dalam frase “berkelakuan memalukan” dan keadilan dalam komunitas keluarga.

Tabel 1. Analisis Literal Amsal 17:2

Berdasarkan tabel analisis literal, maka struktur paralel Ibrani di sini menampilkan kontras yang tajam antara dua figur sosial yaitu budak dan anak, yang dalam konteks sosial Israel kuno memiliki status yang sangat berbeda. Namun secara teologis, kontras itu tidak berhenti pada konteks sosial, melainkan berkorelasi terhadap konteks moral dan pedagogis. Kata *‘eved* (עֶבֶד) berarti “hamba” atau “pelayan,” menunjuk pada seseorang yang berada di posisi sosial rendah namun bekerja dengan kesetiaan dan kebijaksanaan.¹⁷ Sedangkan kata *maskil* (מִשְׁכִּיל) berasal dari akar kata *sakal*, yang berarti “memiliki pengertian,” “bertindak bijak,” atau “berhasil.”¹⁸ Frasa ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan, bukan status sosial, menjadi dasar penilaian etis dalam komunitas hikmat Israel. Seperti dijelaskan oleh Waltke, hikmat dalam Amsal selalu lebih berkuasa daripada warisan sosial; karakter bijak mengangkat seseorang di atas batas-batas hierarki.¹⁹ Dengan demikian, pembacaan literal terhadap teks ini tidak hanya membandingkan dua individu, tetapi menyingkapkan pola pengajaran moral bahwa hikmat adalah prinsip pedagogi yang mentransformasi identitas manusia.

Sementara dalam Septuaginta (LXX), terjadi pergeseran istilah dari *mēbîš* berarti “yang mempermalukan” menjadi *aphrōnos* berarti “yang bodoh,”²⁰ menunjukkan bahwa para penerjemah Yunani memahami konteks moral ayat ini dalam kerangka pembelajaran intelektual dan etika. Kata *phronimos* (φρόνιμος) berarti “bijaksana” atau “berpikiran sehat,” dan istilah ini sering muncul dalam ajaran Yesus (Mat. 7:24; 25:2) untuk menekankan hikmat praktis dalam bertindak. Seperti dijelaskan oleh Fox, bahwa LXX menafsirkan ulang konsep sosial Ibrani menjadi teologi kebijaksanaan universal di mana hikmat memberi legitimasi kekuasaan.”²¹ Fox menambahkan bahwa perubahan ini mencerminkan interpretasi hermeneutik awal terhadap Amsal sebagai materi pedagogis yang menekankan proses menjadi bijaksana, bukan hanya status sosial atau moralitas pasif.²² Dengan demikian, terjemahan LXX memperluas pemahaman bahwa hikmat

¹⁷ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019), 262.

¹⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 352.

¹⁹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 7.

²⁰ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*, 4th ed. (Chicago London: University of Chicago Press, 2021), 31.

²¹ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor. (New Haven London: Yale University Press, 2009), 595.

²² Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 527.

dalam Amsal tidak hanya bersifat etis, tetapi juga kognitif, yaitu kebijaksanaan yang berakar pada kemampuan untuk menilai, memahami, dan menginternalisasi kebenaran. Terjemahan ini menegaskan bahwa hikmat merupakan hasil proses pembelajaran, sementara kebodohan adalah akibat dari penolakan terhadap disiplin moral.

Perbandingan dengan versi-versi modern seperti KJV, NIV, NASB, NLT, dan BIS memperlihatkan bagaimana teks ini diterjemahkan dengan nuansa teologis dan pedagogis yang beragam. KJV dan NASB mempertahankan struktur paralel yang formal dan menonjolkan tindakan moral “*causeth shame*”, sedangkan NIV dan NLT memperluas cakupan makna menjadi lebih relasional dan edukatif “*as one of the family*”, “*the master’s children*.” Longman mencatat bahwa Amsal sering kali menggunakan pola perbandingan sosial untuk mengajarkan prinsip moral yang bersifat lintas status, dan karena itu penerjemahan yang menekankan relasi dan peran pendidikan moral semakin memperdalam makna ayat ini.²³ Murphy menulis dalam konteks pedagogi hikmat, perbedaan terjemahan ini mengandung pesan universal: hikmat yang dihidupi secara konsisten dapat mengubah tatanan sosial dan membuka masa depan baru bagi seseorang, bahkan bagi mereka yang dianggap “rendah” dalam sistem sosial.²⁴ Seperti dinyatakan oleh Kidner, bahwa hikmat mengubah struktur sosial menjadi tatanan moral di mana yang rendah ditinggikan karena karakternya, bukan karena posisinya.”²⁵

Dari hasil analisis literal terhadap Amsal 17:2, dapat disimpulkan bahwa konstruksi bahasa Ibrani dan variasi terjemahan dalam LXX maupun versi modern menunjukkan satu pola teologis yang konsisten, seperti penjelasan Vayntrub bahwa hikmat ilahi (*hokmah*) menjadi ukuran utama dalam menentukan kehormatan seseorang di hadapan Allah dan sesama.²⁶ Kata-kata seperti ‘*eved maskil* (hamba yang bijak) dan *ben mebiš* (anak yang memalukan) membentuk kontras moral yang menyoroti perbedaan antara kebijaksanaan yang menghasilkan kemuliaan dan kebodohan yang membawa aib.

Analisis Leksikal dan Gramatikal Amsal 17:2

Analisis leksikal dan gramatikal terhadap kata-kata kunci seperti ‘*ēbed* (עֶבֶד), *maskil* (מַשְׁכִּיל), *bēn* (בֶּן), dan *mēbiš* (מְבִיֵּשׁ) sangat membantu untuk menyingkap dinamika teologis dan pedagogis yang sangat dalam dalam struktur hikmat Amsal.

Kata עֶבֶד (‘*ēbed*) – “Hamba” atau “Pelayan”

Kata ‘*ēbed* dari kata kerja ‘*abad* (עָבַד) artinya “melayani” atau “bekerja.” Dalam konteks sosial Israel, ‘*ēbed* mengacu pada individu yang memiliki status sosial rendah, sering kali seorang budak rumah tangga atau pekerja yang tunduk pada otoritas tuannya.²⁷ Kata ini muncul 290 kali dalam Perjanjian Lama. Etimologi kata ini tampaknya berkaitan dengan beberapa akar kata Semit, misalnya akar kata Aramaik kuno yang

²³ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017), 123 www.bakeracademic.com.

²⁴ Roland E Murphy, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*, ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K. Johnston (Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019), 45; Leo G. Perdue, *Proverbs: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012), 211.

²⁵ Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction and Commentary* (Downers Griver, Illinois: InterVarsity Press, 2016), 126.

²⁶ Jacqueline Vayntrub, “The Book of Proverbs and the Idea of Ancient Israelite Education,” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 128, no. 1 (January 20, 2016): 96–114, <https://doi.org/10.1515/zaw-2016-0009>.

²⁷ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, ed. E. J. Brill (Michigan: Erdsmann Publishing, 2000), 278.

berarti “melakukan atau membuat,” akar kata Arab yang berarti “menyembah, taat” (kepada Allah), dan akar kata intensifnya yang berarti “menjadikan budak, merendahkan ke dalam perbudakan.”²⁸ Namun, Schirrmacher menambahkan bahwa secara teologis, istilah ini juga digunakan untuk tokoh-tokoh yang memiliki kedekatan rohani dengan Allah, misalnya “hamba Tuhan” (*‘ebed YHWH*) dalam Yesaya 42–53.²⁹ Dalam Amsal 17:2, penggunaan kata *‘ebed* bersifat metaforis sekaligus sosial. Ia melambangkan seseorang yang, meskipun memiliki posisi sosial rendah, memiliki kesiapan untuk belajar dan tunduk pada disiplin moral. Seperti dicatat oleh Waltke, istilah ini mengandung nuansa pedagogis kerendahan hati, sebab hikmat hanya dapat diperoleh oleh mereka yang mau diajar. Maka, *‘ebed maskîl* (hamba yang berakal budi) menampilkan figur seseorang yang menundukkan diri di bawah pengajaran hikmat ilahi dan karena itu layak menerima otoritas.³⁰

Kata מַשְׁכִּיל (*maskîl*) – “Berakal Budi” atau “Bijaksana”

Kata *maskîl* berasal dari akar kata *skl* (שָׁכַל), yang berarti “memahami, bertindak bijaksana, atau bertindak berhasil.” Bentuk *maskîl* di sini adalah partisipel aktif maskulin tunggal, yang secara gramatikal menggambarkan keadaan berkelanjutan dari seseorang yang memiliki kebijaksanaan praktis.³¹ Menurut Waltke dan Silva kata (*maskîl*), berbicara mengenai memiliki “perilaku yang bijaksana” dan “akal yang baik” (Ams. 1:3; bdk. Ams. 10:5, 19; 14:35; 15:24; 17:2; 19:14; 21:16). Dalam konteks hikmat Israel, *maskîl* bukan hanya “cerdas secara intelektual,” tetapi juga “bijaksana secara etis,” yakni mampu bertindak dengan kebijaksanaan moral dalam konteks nyata (bdk. Mzm. 32:8; Dan. 12:3).³² Orang yang bijaksana memperhatikan situasi yang mengancam, mencari jalan keluarnya, bertindak dengan tegas, dan dengan demikian memperoleh kesuksesan dan kehidupan sambil mencegah kegagalan dan kematian. Menurut Fox, kata ini menekankan hikmat yang diperoleh melalui pengalaman dan disiplin moral, bukan saja pengetahuan secara teoretis.³³ Oleh sebab itu *‘ebed maskîl* adalah seorang budak yang membiarkan dirinya ditempa oleh pengajaran, yang dikontraskan dengan *bēn mēbîš*, anak yang gagal belajar. Secara pedagogis, istilah ini menunjukkan bahwa hikmat adalah hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan disposisi hati dan kesetiaan moral. Amsal 17:2 telah mengajarkan bahwa kepemimpinan lebih bergantung pada karakter daripada keturunan.

Kata בֶּן (*bēn*) – “Anak”

Kata *bēn* dalam bahasa Ibrani tidak hanya menunjuk pada hubungan biologis, tetapi juga identitas sosial dan spiritual. Dalam konteks Amsal, istilah ini sering digunakan secara didaktik merujuk kepada “murid” atau “penerima didikan.”³⁴ Dengan

²⁸ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Publisher Press, 2019), 639.

²⁹ Thomas Schirrmacher, “Slavery in the Old Testament, in the New Testament, and History,” *Evangelical Review of Theology* 42, no. 1 (2018): 225–38.

³⁰ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31* (*The New International Commentary on the Old Testament*), 10.

³¹ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 968.

³² Bruce K. Waltke and Ivan D.V. De Silva, *Proverbs: A Shorter Commentary* (Grand Rapids Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021), 35.

³³ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 565.

³⁴ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax, Vetus Testamentum* (London: Cambridge University Press, 2013), 294.

demikian, *bēn* di sini dapat dimaknai sebagai seseorang yang berada dalam posisi untuk menerima pengajaran, tetapi gagal meresponsnya.³⁵ Dalam konteks Amsal 17:2, *bēn mēbîš* melambangkan kontra-pedagogi, yakni sikap menolak disiplin dan hikmat. Anak tersebut menanggung aib bagi keluarganya karena ketidakmampuan moralnya untuk belajar. Fox (2000, p. 566) mencatat bahwa anak yang memalukan itu tidak bodoh, tetapi keras kepala secara moral, menekankan aspek etis dari kebodohan bukan kurangnya informasi, tetapi penolakan terhadap pembentukan karakter.³⁶ Mengambil petunjuk dari ayat ini, Ben Sira berkata, “adapun hamba yang cerdas - orang-orang bangsawan [atau ‘orang merdeka’] akan melayaninya.”³⁷ Jadi, akibat dari melalaikan atau menolak pedagogi sangat fatal. Anak yang tidak menerima pengajaran akan berujung kepada hamba yang melayani dan diperbudak.

Kata. מְבִיֵּשׁ (*mēbîš*) – “Yang Membuat Malu”

Kata *mēbîš* berasal dari akar kata *bōš* (בוֹשׁ), yang berarti “menjadi malu” atau “menyebabkan malu.” Secara morfologis, bentuk *mēbîš* adalah partisipel aktif hiphil maskulin tunggal, menunjukkan tindakan aktif “yang terus-menerus memermalukan.”³⁸ Haris menulis, bahwa arti utama akar kata ini adalah “jatuh ke dalam kehinaan, biasanya akibat kegagalan, baik dari diri sendiri maupun dari objek kepercayaan.” Kata ini muncul 25 kali dalam kitab-kitab nabi atau Mazmur. Makna kata *bōš* sedikit bertentangan dengan arti utama kata Inggris “merasa malu,” karena kata Inggris menekankan sikap batin, keadaan pikiran, sementara kata Ibrani berarti “menjadi malu” dan menekankan rasa malu publik, keadaan fisik. Harris menambahkan dalam literatur hikmat, “malu” berhubungan dengan kegagalan moral dan spiritual, bukan hanya malu karena reputasi sosial.³⁹ Waltke menjelaskan bahwa *mēbîš* di sini menandakan seseorang yang secara sadar menolak disiplin, sehingga menjadi aib bagi keluarganya dan mencerminkan kebodohan spiritual.⁴⁰

Analisis leksikal dan gramatikal menunjukkan bahwa Amsal 17:2 mengandung kontras pedagogis yang mendalam: antara hamba yang rendah hati namun mau belajar, dan anak yang memiliki hak istimewa tetapi menolak didikan. Dalam struktur sintaksisnya, subjek pertama *‘eḇed maškîl* diikuti oleh verba *yimšōl* yang berarti “akan berkuasa” berentuk imperfek qal, yang menandakan potensi masa depan akibat tindakan moral.⁴¹ Artinya, hasil dari hikmat bukanlah sekadar status, tetapi otoritas yang diperoleh melalui karakter. Secara teologis, teks ini mengajarkan bahwa hikmat adalah sarana pedagogi yang mentransformasi, bukan hanya mengubah perilaku, tetapi juga mengangkat seseorang dari status rendah menuju kedudukan mulia. Ini sejalan dengan prinsip hikmat yang dinyatakan dalam Amsal 3:35. Dengan demikian, Amsal 17:2 menampilkan paradigma pedagogi hikmat yang menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan ditentukan oleh keturunan, melainkan oleh kerendahan hati untuk belajar dan kesetiaan untuk hidup berhikmat di hadapan Allah.

Analisis Hermeneutik-Tematis Amsal 17:2

³⁵ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 2019), 113-115.

³⁶ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 566.

³⁷ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 625.

³⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 36.

³⁹ Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, 97.

⁴⁰ Waltke and De Silva., *Proverbs: A Shorter Commentary*, 11.

⁴¹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 220.

Analisis hermeneutik-tematis terhadap Amsal 17:2 menempatkan teks ini dalam kerangka teologi hikmat Israel yang berorientasi pada formasi karakter melalui proses pedagogis ilahi. Dengan membandingkan figur “hamba yang berakal budi” dan “anak yang membuat malu,” teks ini menghadirkan dua jalan kehidupan yang menjadi tema utama dalam teologi hikmat: jalan kebijaksanaan (*derek hokmah*) dan jalan kebodohan (*derek ’ewîl*). Dalam paradigma hermeneutik, Amsal 17:2 berfungsi sebagai cermin yang menyingkapkan nilai-nilai pembelajaran, disiplin, dan transformasi karakter sebagai inti dari pendidikan hikmat.

Hikmat Sebagai Pedagogi Moral yang Transformatif

Amsal 17:2 menunjukkan bahwa hikmat dalam tradisi Israel tidak hanya bersifat kognitif, tetapi pedagogis dan moral, mengarahkan manusia kepada *yir’at YHWH* atau takut akan Tuhan sebagai pedagogi (Ams. 1:7). Hamba (*‘ebed māsķîl*) menjadi model ideal murid yang terbuka terhadap didikan. Ia tidak terikat oleh status sosial, melainkan oleh sikap rohani yang tunduk pada koreksi dan disiplin. Menurut Michael V. Fox, hikmat dalam Amsal adalah bentuk “*moral pedagogy*,” yaitu pengajaran yang membentuk etos batin seseorang agar hidup sesuai dengan nilai kebenaran. Hamba yang berakal budi ini, bukan sekadar cerdas, tetapi telah “terdidik oleh hikmat,” sehingga layak memegang otoritas moral dan sosial.⁴² Kebalikannya, “anak yang membuat malu” menggambarkan kegagalan pedagogis. Ia telah memperoleh kesempatan belajar dalam lingkungan yang penuh pengajaran, tetapi menolak didikan dan disiplin. Dalam perspektif hermeneutik, ini menyingkap dimensi teologis yang dalam: hikmat hanya berbuah dalam hati yang rendah hati dan patuh. Waltke menekankan bahwa anak yang memalukan adalah simbol dari pengajaran yang sia-sia, yakni seseorang yang menolak proses pendidikan hikmat yang seharusnya mengubahnya.⁴³ Dengan demikian, Amsal 17:2 menyatakan bahwa keberhasilan pedagogis tidak bergantung pada status sosial, melainkan pada penerimaan aktif terhadap didikan Allah.

Pembalikan Status dan Otoritas Hikmat Sebagai Dimensi Sosial-Teologis

Secara tematis, Amsal 17:2 menghadirkan pembalikan sosial (*social inversion*) yang khas dalam literatur hikmat Israel. Dalam tatanan masyarakat patriarkal, seorang hamba tidak mungkin menguasai anak tuannya, apalagi berbagi warisan. Namun, peribahasa ini membalikkan asumsi itu dengan menegaskan bahwa otoritas sejati bersumber dari hikmat pedagogi, bukan karena silsilah keturunan. Hal ini sejalan dengan tema besar dalam Amsal 11:29 dan 14:35, yang menunjukkan bahwa hikmat membentuk legitimasi moral seseorang di hadapan Allah dan manusia. Dari sudut pandang hermeneutik, teks ini mengandung fungsi didaktik dan subversif mengajar sekaligus mengkritik. Amsal 17:2 mengajarkan bahwa pendidikan sejati melebihi status sosial, dan hikmat berfungsi sebagai alat keadilan ilahi yang menilai manusia berdasarkan karakter, bukan garis keturunan. Pattinaja dan Sualang menyatakan bahwa konsep ini selaras dengan ide teologis dalam Amasal 12:17 dan 12:22, bahwa Allah mendidik umat-Nya seperti seorang ayah mendidik anaknya (Ibr. 12:7), bukan berdasarkan status, melainkan kesetiaan.⁴⁴ Dalam terang teologi pedagogi hikmat,

⁴² Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 567.

⁴³ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 12.

⁴⁴ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, “Suatu Repetisi Mengenai Implementasi Kejujuran, Kesetiaan Dan Integritas Terhadap Pembentukan Karakter: Studi Kata ‘ ’ ĕ - Mū - Nāh ,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 81-103, <https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.140>.

Tuhan sendiri adalah Guru yang menegakkan keadilan melalui pendidikan moral, yang memungkinkan transformasi sosial dari hamba menjadi ahli waris.

Relasi Hikmat, Etika, dan Identitas dalam Teologi Hikmat Israel

Hermeneutika Amsal 17:2 juga memperlihatkan bahwa hikmat membentuk identitas etis mengubah seseorang dari dalam, bukan hanya memperbaiki perilaku luar. Seorang yang berakal budi (*maškil*) memperoleh posisi baru bukan karena ambisi sosial, tetapi karena integritas dan kedalaman moralnya. Dalam hal ini, teks ini berfungsi sebagai *pedagogi spiritual*, di mana proses belajar adalah sarana Allah untuk membentuk karakter yang layak memimpin. Clifford mencatat bahwa ayat ini merangkum prinsip moral bahwa kebijaksanaan menata ulang hirarki manusia sesuai dengan keadilan ilahi.⁴⁵ Dengan demikian, hikmat dalam Amsal 17:2 bukan sekadar nilai etika, tetapi sarana teologis untuk partisipasi dalam tatanan ilahi. Pendidikan dalam hikmat berarti belajar mengenal Allah melalui disiplin moral dan tindakan benar. Dalam kerangka ini, ayat tersebut mengandung model pedagogi yang transformasional dan inklusif atas setiap individu, bahkan seorang hamba, dapat menjadi pemimpin moral bila ia hidup menurut prinsip hikmat.

Jadi, Amsal 17:2 memuat pedagogi hikmat yang bersifat teologis dan etis-transformatif. Teks ini tidak hanya mengajarkan apa itu kebijaksanaan, tetapi juga bagaimana seseorang belajar menjadi bijak melalui kerendahan hati, disiplin, dan kesetiaan moral. Hal ini sejalan dengan argumentasi Pattinaja, Warikry dan Sualang, bahwa keputusan untuk hidup benar sangat menghindari seseorang dari sanksi sosial.⁴⁶ Itulah sebabnya, seorang anak yang menolak didikan akan membuatnya kehilangan warisan dan berimplikasi sanksi sosial yakni membawa aib bagi keluarganya. Secara hermeneutik, ayat ini mengungkapkan bahwa hikmat adalah proses pendidikan yang memulihkan tatanan sosial dan spiritual manusia sesuai dengan kehendak Allah.

Dengan menempatkan “hamba yang berakal budi” sebagai figur yang memperoleh warisan, Amsal 17:2 menegaskan bahwa hikmat memiliki kuasa untuk mengubah masa depan, mengangkat yang rendah, dan mempermalukan yang congkak (lih. Ams. 24:11). Oleh karena itu, pedagogi hikmat dalam Amsal dapat dipahami sebagai pendidikan yang mentransformasi, di mana setiap proses belajar adalah bagian dari karya Allah yang membentuk dan mengubah karakter serta masa depan manusia.

Analisis Etis–Pedagogis Amsal 17:2

Analisis etis–pedagogis terhadap Amsal 17:2 menyingkapkan bahwa teks ini bukan sekadar pepatah moral, melainkan fondasi teologis bagi pembentukan karakter melalui proses pedagogis yang bersifat transformasional. Waltke mencatat bahwa pendidikan sejati bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan moralitas yang berakar pada relasi dengan kebenaran ilahi.⁴⁷ Dengan demikian, hikmat dalam Amsal bersifat etis dan praktis artinya tidak hanya diajarkan, tetapi harus dihidupi. Dalam konteks etis-pedagogis, Amsal 17:2 mengandung tiga nilai utama yang berfungsi sebagai pilar bagi pedagogi hikmat, yakni:

Pertama, hidup dengan bijaksana (*maškil*) menandakan kemampuan untuk menimbang tindakan berdasarkan discernment rohani dan rasional yang selaras dengan

⁴⁵ Richard J. Clifford, *The Old Testament Library: Proverbs*, ed. James L. Mays, Carol A. Newsom, and David L. Petersen, 1st ed. (Louisville London: Westminster John Knox Press, 1999), 168.

⁴⁶ Aska Aprilano Pattinaja, Hemy Bernard Warikry, and Farel Yosua Sualang, “Anting Emas Di Jungur Babi: Analisa Penggunaan Kiasan Terhadap Pola Perkataan Item-Evaluasi Menurut Amsal 11:22,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (May 2024): 1–16, <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.134>.

⁴⁷ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 55.

kehendak Allah. Kebijaksanaan di sini adalah hasil dari proses belajar yang taat, disiplin, dan reflektif sebuah bentuk pembelajaran yang menumbuhkan integritas karakter.⁴⁸ *Kedua*, hidup dengan etika moral berarti menjadikan hikmat sebagai panduan etis dalam relasi sosial, pekerjaan, dan pelayanan. Dalam konteks Israel kuno, etika bukan hanya norma perilaku, tetapi ekspresi dari identitas sebagai umat perjanjian.⁴⁹ Hamba yang bijaksana dalam ayat ini menjadi figur didaktis bagi kesetiaan moral bahwa tanggung jawab dan ketekunan merupakan bukti hikmat sejati. *Ketiga*, hidup dengan pengharapan menunjukkan dimensi eskatologis dalam pedagogi hikmat: bahwa pembelajaran moral selalu mengarahkan manusia kepada masa depan yang diperbarui oleh kebenaran dan kasih karunia Allah. Hikmat menumbuhkan harapan karena ia mengajarkan bahwa setiap tindakan etis memiliki nilai kekal dalam rencana ilahi.⁵⁰ Dari perspektif pedagogi Kristen, maka ketiga nilai ini bijaksana, bermoral, dan penuh pengharapan membentuk kerangka pendidikan yang utuh, yakni integrasi antara mengetahui hikmat (*knowing*), menjadi berubah karena hikmat (*being*), dan berharap bahwa pasti terjadi transformatif (*hoping*). Pendidikan berbasis hikmat tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menembus ke ranah afektif dan spiritual. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan gagasan *transformative learning*, di mana proses belajar mencakup refleksi kritis, internalisasi nilai, dan perubahan perilaku.

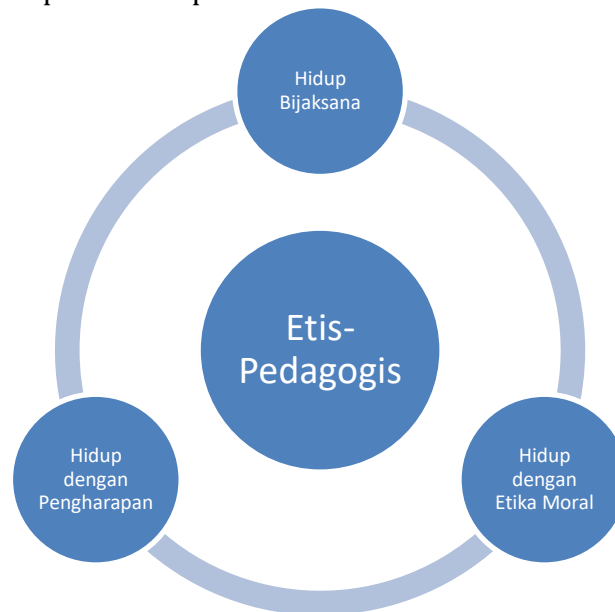


Diagram Implementasi Etis-Pedagogis

Amsal 17:2 menjadi contoh konkret bagaimana hikmat mampu mentransformasi identitas seseorang yang sederhana menjadi agen perubahan moral dalam komunitas. Seorang “hamba yang bijaksana” adalah representasi manusia yang hidup dari bawah, belajar dengan kerendahan hati, dan melalui hikmat, ia diangkat untuk berperan dalam struktur etis yang lebih tinggi.

⁴⁸ Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 742.

⁴⁹ Walter Brueggemann, *Theology of The Old Testament (Testimony, Dispute, Advocacy)* (Minneapolis: Fortrees Press, 2017), 603.

⁵⁰ Jack. Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning.*, 1991. (San Francisco, California: Jossey-Bass, 2000), 14.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian terhadap Amsal 17:2 menunjukkan bahwa ayat ini mengandung fondasi teologis dan pedagogis yang sangat kuat mengenai transformasi moral melalui hikmat. Dari analisis literal, leksikal, hermeneutik, dan etis-pedagogis, tampak bahwa teks ini tidak hanya menyoroti perbandingan sosial antara hamba dan anak, tetapi mengungkap prinsip ilahi bahwa kebijaksanaan lebih berharga daripada status atau keturunan. Hamba yang bijaksana menjadi simbol manusia yang belajar, tunduk, dan setia pada kebenaran, sementara anak yang memalukan menggambarkan kegagalan etis meskipun memiliki hak istimewa. Dengan demikian, Amsal 17:2 menegaskan bahwa hikmat sejati adalah hasil dari proses belajar yang berakar pada ketekunan, disiplin, dan ketaatan kepada Allah. Nilai-nilai hidup bijaksana, beretika, dan penuh pengharapan yang terkandung di dalamnya menegaskan esensi pendidikan kristen sebagai proses pembentukan karakter yang menyeluruh membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara moral dan rohani. Amsal 17:2, karenanya, menghadirkan model pedagogi yang mentransformasi, di mana hikmat menjadi jalan menuju pemulihan identitas dan masa depan yang dituntun oleh kasih dan kebenaran Allah. Rekomendasi penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian komparatif antara etika hikmat Amsal 17:2 dengan konsep meritokrasi dalam filsafat pendidikan modern, serta eksplorasi implementasinya dalam kurikulum pembentukan karakter berbasis teologi hikmat di lembaga pendidikan teologi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Babcock, Craig William. "Literary Structure of Proverbs and the Stages of a Righteous Life." Liberty Theological Seminary, 2024.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapids Michigan / Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005. www.eerdmans.com.
- Bruce K. Waltke, and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax. Vetus Testamentum*. London: Cambridge University Press, 2013. <https://doi.org/10.2307/1518747>.
- Brueggemann, Walter. *Theology of The Old Testament (Testimony, Dispute, Advocacy)*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Clifford, Richard J. *The Old Testament Library: Proverbs*. Edited by James L. Mays, Carol A. Newsom, and David L. Petersen. 1st ed. Louisville London: Westminster John Knox Press, 1999.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2022.

- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 2019.
- . *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 2019.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. Edited by E. J. Brill. Michigan: Erdsman Publishing, 2000.
- Keefer, Arthur J. "The Didactic Function of Proverbs 1-9 for the Interpretation of Proverbs 10-31." University of Cambridge, 2018.
- Kidner, Derek. *Proverbs: An Introduction and Commentary*. Downers Griver, Illinois: InterVarsity Press, 2016.
- Laia, Sutarman, and Nehemia Nome. "Pendekatan Pastoral Dalam Pendidikan Karakter Kristen Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 1 (June 30, 2025): 1–13. <https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.513>.
- Latuihamallo, Yulianus, and Grace Son Nassa. "Biblical Wisdom: Rethinking Christian Education According to Proverbs 1:2-7 and Its Relationship with National Education Philosophy." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 2 (June 29, 2023): 51–65. <https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.130>.
- Leo G. Perdue. *Proverbs: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012.
- Mandey, Jenry E.C., and Pujiastuti E. Sindoro. "Terminology of Didactic Wisdom in the Ancient Israelite Scribal Schools as Presented in Proverbs 1:1–7." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (January 15, 2025): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3271>.
- McLaughlin, John L. "Wisdom from the Wise: Pedagogical Principles from Proverbs." In *Religions and Education in Antiquity*, 61:29–54. Leiden Netherland: BRILL, 2018. https://doi.org/10.1163/9789004384613_003.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. , 1991. San Francisco, California: Jossey-Bass, 2000.
- Michael V. Fox. *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor. New Haven London: Yale University Press, 2009.
- Mudak, Sherly, Anre Rasi, Sumarno Sumarno, Yusmaliani Yusmaliani, and Agyamiyarsi Agyamiyarsi. "Substansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Amsal: Implementasi Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (February 29, 2024): 207–29. <https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.107>.
- Murphy, Roland E. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*. Edited by W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K. Johnston. Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019.
- Ogden Bellis, Alice. "Proverbs in Recent Research." *Currents in Biblical Research* 20, no. 2 (February 27, 2022): 133–64. <https://doi.org/10.1177/1476993X211067160>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Victor Pattianakotta. "Seven Principles of Anatomical Pedagogy in Proverbs: A Hermeneutic Study of Numerical Proverbs Based on Proverbs 6:16-19." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (December 19, 2024): 96–113. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.108>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. "Suatu Repetisi Mengenai Implementasi Kejujuran , Kesetiaan Dan Integritas Terhadap Pembentukan Karakter : Studi Kata ' ' ě - Mū - Nāh .'" *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 81–103.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.140>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, Hemy Bernard Warikry, and Farel Yosua Sualang. "Anting Emas Di Jungur Babi: Analisa Penggunaan Kiasan Terhadap Pola Perkataan Item-Evaluasi Menurut Amsal 11:22." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (May 2024): 1–16. <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.134>.
- Schirrmacher, Thomas. "Slavery in the Old Testament, in the New Testament, and History." *Evangelical Review of Theology* 42, no. 1 (2018): 225–38.
- Siburian, Rudi, Petra Harys Alfredo Tampilang, and Andreas Kongres P. Simbolon. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN HIKMAT DARI SEMUT MENURUT AMSAL 6:6-11." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (April 1, 2024): 41–52. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.19>.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.
- Tremper Longman III. *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017. www.bakeracademic.com.
- Vayntrub, Jacqueline. "The Book of Proverbs and the Idea of Ancient Israelite Education." *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 128, no. 1 (January 20, 2016): 96–114. <https://doi.org/10.1515/zaw-2016-0009>.
- Wahyu, Dadan, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung, and Rolyana Fernia. "Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 67–84. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.60>.
- Waltke, Bruce K., and Ivan D.V. De Silva. *Proverbs: A Shorter Commentary*. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.33.1.0093>.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- Windarti, Maria Titik. "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Amsal 22:6 Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Di SMTK Kadesi Bogor." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (November 8, 2024): 5294–99. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1696>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21–29. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.123>.